

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pemberdayaan komunitas. Inovasi teknologi tidak hanya membawa kemudahan dalam aktivitas sehari-hari tetapi juga menciptakan peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Salah satu wujud nyata dari penerapan teknologi dalam pemberdayaan masyarakat adalah hadirnya Teknologi Tepat Guna (TTG), yang dirancang untuk membantu masyarakat memecahkan masalah secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Menurut Permendesa No. 23 Tahun 2017 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pengelolaan Sumber Alam Desa, TTG didefinisikan sebagai teknologi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dapat menjawab permasalahan masyarakat, tidak merusak lingkungan, dapat dimanfaatkan dan dipelihara oleh masyarakat secara mudah, serta menghasilkan nilai tambah dari aspek ekonomi dan aspek lingkungan (Permendesa. 2017 tentang Pengembangan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna, 2017). Teknologi Tepat Guna (TTG) dirancang sebagai solusi yang ramah lingkungan, mudah diakses, dan dapat dipelihara oleh masyarakat. Teknologi ini diharapkan memberi nilai tambah secara ekonomi dan lingkungan serta mendorong pemberdayaan masyarakat.

Permendesa merupakan regulasi utama yang mengatur pengembangan dan penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG), khususnya untuk wilayah tertinggal. Meskipun difokuskan pada pedesaan, penerapan Permendesa juga relevan untuk wilayah seperti Kampung Melayu yang masih menghadapi ketertinggalan meskipun berada di kawasan perkotaan. Hal ini karena Permendesa bertujuan mendorong pemanfaatan TTG sebagai solusi pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan di wilayah yang belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 78 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Teknologi Tepat Guna sangat relevan untuk mendukung implementasi teknologi di tingkat komunitas (Peraturan Gubernur Nomor 78 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Teknologi Tepat Guna, 2021). Peraturan ini memberikan pedoman bagi pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, termasuk dalam komunitas Karang Taruna di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu.

Implementasi pemberdayaan masyarakat melalui teknologi tepat guna merupakan salah satu program pemerintah yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) Provinsi DKI Jakarta (Peraturan Gubernur Nomor 78 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Teknologi Tepat Guna, 2021). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam pelaksanaannya, DPPAPP diinstruksikan untuk berperan aktif dalam menyediakan atau memfasilitasi keberadaan lembaga Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek).

Kelurahan Kampung Melayu hingga saat ini belum memiliki Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek), yang seharusnya menjadi wadah penting dalam pengelolaan potensi lokal melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Keberadaan Posyantek dapat menjadi solusi strategis untuk mendukung pengembangan potensi lokal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya Karang Taruna sebagai agen perubahan. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memetakan kebutuhan dan minat masyarakat terhadap teknologi tepat guna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembentukan Posyantek di Kampung Melayu, yang nantinya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Karang Taruna untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan komunitas setempat.

Penerapan TTG memerlukan pendekatan yang berbasis pada manfaat nyata, bukan hanya pada kecanggihan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, teknologi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan kemampuan mereka untuk mengelolanya secara berkelanjutan.

Prinsip ini menekankan pentingnya mencocokkan teknologi dengan tujuan yang ingin dicapai serta mempertimbangkan kesiapan masyarakat untuk mengelola teknologi tersebut (Ocky Karna Radjasa, 2019).

Pendidikan Masyarakat merupakan disiplin yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan lokal (Qilbi & Anjelitha, 2023). Salah satu pendekatan dalam Pendidikan Masyarakat adalah penerapan teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memberikan dampak berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Teknologi tepat guna memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, menciptakan peluang usaha, dan mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, serta lingkungan dengan pendekatan yang praktis, efisien, dan berkelanjutan. Teknologi ini dirancang untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, sehingga lebih relevan, terjangkau, dan ramah lingkungan. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, terutama di kalangan pemuda, teknologi tepat guna menjadi alat efektif untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor, seperti kewirausahaan, pengelolaan sumber daya alam, hingga pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, teknologi tepat guna mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran penting dalam mendukung penerapan teknologi tepat guna di komunitas. Organisasi ini memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas dan kemampuan untuk menjangkau anggotanya dengan berbagai program pemberdayaan yang berbasis teknologi tepat guna. Dengan demikian, Karang Taruna dapat berfungsi sebagai jembatan antara teknologi dan masyarakat lokal. Meskipun pemuda di Indonesia, termasuk yang tergabung dalam Karang Taruna, memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi, penerimaan dan pemanfaatan teknologi tepat guna di kalangan mereka masih bervariasi. Penerimaan teknologi ini sangat tergantung pada beberapa faktor, termasuk

pemahaman, sikap, motivasi, dan kesiapan untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerimaan teknologi tepat guna di komunitas Karang Taruna seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Di antaranya, tingkat pengetahuan anggota Karang Taruna mengenai teknologi, serta adanya pelatihan yang tepat untuk mengoptimalkan penerapan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi tepat guna di kalangan pemuda.

Adopsi teknologi tepat guna di Indonesia seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Tanpa pelatihan yang memadai, anggota Karang Taruna akan kesulitan untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pemberdayaan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, program pelatihan yang berbasis pada teknologi tepat guna perlu diperkenalkan untuk meningkatkan kapasitas anggota Karang Taruna.

Penerimaan TTG juga seringkali tergantung pada faktor budaya dan persepsi masyarakat. Di beberapa daerah, termasuk DKI Jakarta, masih ada persepsi skeptis terhadap teknologi baru, terutama teknologi yang dianggap asing atau tidak sesuai dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih strategis dalam sosialisasi, pelatihan, sangat penting untuk mengatasi hambatan budaya ini.

Evaluasi terhadap tingkat penerimaan teknologi tepat guna sangat penting dilakukan untuk memahami persepsi, minat, dan niat anggota Karang Taruna dalam mengadopsi teknologi tepat guna. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi tepat guna, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi tepat guna di komunitas Karang Taruna. Oleh karena itu, evaluasi terhadap tingkat penerimaan teknologi harus mempertimbangkan ketiga aspek ini yaitu persepsi, minat, dan niat agar dapat merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi di berbagai sektor masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi penerimaan teknologi tepat guna di kalangan anggota Karang Taruna, termasuk minat terhadap bidang kegiatan pemberdayaan yang dapat didukung dengan teknologi, serta pemilihan teknologi yang relevan dengan bidang-bidang tersebut. Penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan dan penerimaan teknologi tepat guna di tingkat komunitas. Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) karena mampu mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, terutama di wilayah kota / daerah yang tertinggal.

Sektor kewirausahaan menjadi salah satu bidang utama yang dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi tepat guna. Teknologi ini membantu anggota Karang Taruna meningkatkan produksi UMKM dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Hal ini mendukung SDGs 1 dengan tujuan pengentasan kemiskinan dengan membuka peluang pendapatan baru yang dapat mengurangi kemiskinan, SDGs 8 dengan tujuan melalui penciptaan lapangan kerja produktif dan peningkatan ekonomi lokal, serta SDGs 9 melalui inovasi dan penggunaan teknologi yang memperkuat infrastruktur produksi UMKM, serta mendorong pertumbuhan industri skala kecil secara berkelanjutan. Penerapan teknologi dalam bidang ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh anggota Karang Taruna.

Teknologi tepat guna memiliki manfaat besar dalam pengelolaan lingkungan, seperti pengolahan sampah, air, dan konservasi energi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anggota Karang Taruna dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan SDGs 6 dengan tujuan menyediakan akses air bersih dan sanitasi yang layak, SDGs 13 dengan tujuan mengadopsi tindakan terhadap perubahan iklim melalui teknologi hemat energi dan daur ulang, serta SDGs 15 dengan tujuan melindungi dan memulihkan ekosistem daratan melalui praktik konservasi sumber daya alam.

Penerimaan teknologi tepat guna dalam bidang sosial kemasyarakatan penting untuk meningkatkan kualitas layanan sosial, mempercepat distribusi informasi, dan memperluas partisipasi masyarakat. Hal ini mendukung SDGs 3 dengan tujuan meningkatkan akses pada layanan kesehatan dan kesejahteraan, SDGs 5 dengan tujuan memberdayakan semua kelompok, termasuk perempuan, melalui akses teknologi, serta SDGs 10 dengan mengurangi kesenjangan sosial melalui pemberdayaan kelompok marjinal secara teknologi dan informasi. Penerapan teknologi dalam bidang ini akan meningkatkan kapasitas sosial masyarakat dan membantu Karang Taruna dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang lebih efisien.

Teknologi informasi mendukung pemberdayaan pemuda Karang Taruna melalui akses informasi, pengembangan keterampilan digital, dan penciptaan peluang kerja baru. Hal ini berkaitan dengan SDGs 4 dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat berbasis digital, SDGs 9 dengan tujuan memperkuat inovasi berbasis teknologi dan infrastruktur digital, serta SDGs 17 dengan tujuan mendorong kemitraan antarsektor dalam pelatihan dan kolaborasi teknologi.

Penerapan TTG dalam pengelolaan sumber daya, seperti sistem air bersih dan teknologi daur ulang, pemuda dapat diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berdaya saing dalam mengelola potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini mendukung SDGs 7 dengan tujuan menyediakan energi terjangkau dan ramah lingkungan, SDGs 12 dengan tujuan mendukung pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab melalui pengelolaan limbah dan sumber daya, serta SDGs 15 dengan tujuan pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penerimaan teknologi tepat guna sangat bergantung pada faktor-faktor seperti persepsi, minat, dan niat pada anggota Karang Taruna terhadap teknologi tepat guna yang akan diterapkan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana anggota Karang Taruna di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai. Urgensi penelitian ini juga terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi tepat guna

dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh anggota Karang Taruna. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, program dan strategi intervensi dapat dirancang dengan lebih efektif untuk mendorong penerimaan teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal..

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pemangku kebijakan, organisasi pemuda, serta masyarakat dalam mengoptimalkan penerapan teknologi tepat guna sebagai alat pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam pengembangan program-program pemberdayaan yang berbasis pada teknologi di komunitas Karang Taruna.

Penelitian ini juga dapat membantu DPPAPP memahami tingkat penerimaan dan hambatan yang dihadapi oleh anggota Karang Taruna dalam mengadopsi teknologi tepat guna, DPPAPP dapat merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program TTG. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi yang diperkenalkan benar-benar digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting bagi literatur di bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memberikan sumbangan teoritis yang signifikan dalam memahami dinamika penerimaan teknologi di kalangan pemuda dan komunitas lokal.

B. Identifikasi Masalah

Teknologi tepat guna (TTG) merupakan inovasi yang dirancang untuk membantu masyarakat memecahkan masalah secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Penerapan TTG sangat penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pemuda yang tergabung dalam organisasi sosial seperti Karang Taruna. Dengan memanfaatkan TTG, anggota Karang Taruna dapat mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas.

Realitanya bahwa terdapat anggota Karang Taruna di RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu yang masih belum memiliki pemahaman yang memadai terkait Teknologi Tepat Guna (TTG) dan cara-cara penerapannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Rendahnya akses terhadap informasi dan pelatihan mengenai TTG membuat anggota kesulitan mengenali manfaat teknologi ini untuk memecahkan permasalahan lokal secara efektif. Keterbatasan pengetahuan ini menjadi hambatan signifikan dalam proses pengadopsian teknologi tepat guna, sehingga potensi TTG sebagai alat transformasi sosial-ekonomi belum dapat dimaksimalkan oleh komunitas Karang Taruna.

Minat anggota Karang Taruna terhadap Teknologi Tepat Guna (TTG) cukup bervariasi, namun secara umum menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi dan sosial. Banyak anggota yang tertarik dengan penerapan TTG di bidang-bidang seperti sektor kewirausahaan UMKM, pengelolaan lingkungan, dan kegiatan sosial karena dinilai relevan dengan kebutuhan dan potensi di lingkungan mereka. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana anggota Karang Taruna memahami dan tertarik mengeksplorasi berbagai bidang pemberdayaan, seperti peningkatan hasil tani, pengolahan produk lokal, atau inovasi energi, yang dapat didukung oleh pemanfaatan TTG secara optimal. Hal ini penting untuk menentukan pendekatan edukasi dan implementasi teknologi yang paling sesuai.

Pemilihan teknologi tepat guna yang relevan memerlukan identifikasi masalah secara mendalam untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan anggota Karang Taruna di berbagai bidang, seperti kewirausahaan UMKM, pengelolaan lingkungan, dan kegiatan sosial. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap tantangan spesifik yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, akses informasi, dan tingkat literasi teknologi. Misalnya, untuk mendukung UMKM, teknologi sederhana seperti alat produksi makanan atau aplikasi pemasaran digital yang mudah digunakan dapat menjadi solusi yang efektif. Dalam pengelolaan lingkungan, teknologi pengolahan sampah atau energi terbarukan dapat membantu meningkatkan keberlanjutan. Pemilihan

yang tepat sangat penting karena menentukan efektivitas penerapan teknologi dan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

Hambatan yang dihadapi anggota Karang Taruna dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi tepat guna. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai, sehingga anggota kesulitan memahami cara kerja dan manfaat teknologi tersebut secara optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti dana, alat, atau infrastruktur pendukung, menjadi kendala yang menghambat implementasi teknologi tepat guna. Hambatan sosial dan budaya, seperti kurangnya pemahaman dan kepercayaan terhadap teknologi baru, serta pola pikir tradisional yang masih kuat, juga sering menjadi penghalang adopsi teknologi di tingkat masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini diperlukan pendekatan mencakup peningkatan kapasitas anggota Karang Taruna dan penyuluhan kepada masyarakat untuk mendukung terciptanya lingkungan yang lebih terbuka terhadap inovasi.

Persepsi terhadap Teknologi Tepat Guna (TTG) memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasinya di kalangan anggota Karang Taruna. Jika anggota memiliki persepsi positif dan memahami manfaat TTG, dapat mendorong penerimaan dan adopsi TTG tersebut. Sebaliknya, persepsi negatif atau ketidakpahaman tentang TTG dapat menghambat penerimaan teknologi tepat guna di kalangan anggota. Faktor seperti kurangnya pengetahuan, keraguan terhadap efektivitas TTG, atau anggapan bahwa TTG tidak sesuai dengan kebutuhan lokal, dapat menghambat upaya edukasi dan penerapan teknologi di masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi yang efektif sangat penting untuk membangun persepsi yang positif serta memastikan keberhasilan implementasi teknologi tepat guna di komunitas Karang Taruna.

Tingkat kesiapan dan niat untuk mengadopsi teknologi tepat guna di kalangan anggota Karang Taruna seringkali dipengaruhi oleh berbagai tantangan, termasuk kesiapan mental dan niat untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Beberapa anggota mungkin merasa kurang percaya diri atau khawatir terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan teknologi baru, yang dapat menurunkan tingkat

kesiapan mereka. Faktor psikologis seperti motivasi, persepsi terhadap manfaat teknologi, dan dukungan dari lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam menentukan niat dan kesiapan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pembinaan, pelatihan yang relevan, serta penanaman mindset positif sangat penting untuk meningkatkan kesiapan mental dan niat mereka.

Peluang penerimaan Teknologi Tepat Guna (TTG) di komunitas Karang Taruna sangat besar, terutama jika diintegrasikan dalam rencana pemberdayaan berbasis teknologi yang berfokus pada kebutuhan lokal. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pelatihan yang partisipatif, pengenalan yang berfokus pada manfaat konkret, serta keterlibatan langsung anggota komunitas dalam proses adaptasi, peluang untuk keberhasilan penggunaan TTG semakin terbuka lebar. Pendekatan ini akan mendorong rasa memiliki dan komitmen anggota Karang Taruna untuk mengimplementasikan teknologi tersebut secara berkelanjutan, memperkuat daya saing lokal, serta mendukung peningkatan kualitas hidup di masyarakat secara menyeluruh.

Masalah utama yang menjadi fokus adalah bagaimana penerimaan teknologi tepat guna (TTG) dapat memfasilitasi pemberdayaan anggota Karang Taruna di RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Kampung Melayu. Namun, agar program pemberdayaan berbasis teknologi ini dapat berhasil, perlu adanya langkah-langkah strategis yang meliputi pelatihan intensif, penyuluhan berkelanjutan, serta melibatkan anggota dalam proses pemilihan dan implementasi teknologi agar anggota Karang Taruna merasa terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap implementasi teknologi. Upaya ini akan memastikan bahwa mereka tidak hanya mengadopsi teknologi tetapi juga dapat menggunakannya secara efektif untuk mendukung pembangunan komunitas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas untuk menjaga fokus agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang tajam dan relevan. Adapun beberapa batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Responden

Penelitian ini hanya melibatkan anggota Karang Taruna yang berada di RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Kampung Melayu, yang terdiri dari individu berusia produktif, dengan fokus pada minat, pemilihan, dan penerimaan teknologi tepat guna dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, hasil temuan dari penelitian ini hanya berlaku untuk komunitas Karang Taruna di wilayah tersebut dan tidak digeneralisasi untuk komunitas Karang Taruna di daerah lainnya.

2. Fokus pada Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini membatasi fokus pada penggunaan teknologi tepat guna dalam beberapa bidang spesifik yang relevan dengan pemberdayaan anggota Karang Taruna, yakni: produksi industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pengelolaan lingkungan, sosial kemasyarakatan, teknologi informasi, dan pengelolaan sumber daya. Penelitian ini tidak mencakup teknologi dalam bidang lain yang tidak berkaitan langsung dengan pemberdayaan tersebut.

3. Aspek Penerimaan Teknologi Tepat Guna

Penelitian ini difokuskan pada analisis tingkat minat, pemilihan, persepsi, niat, serta hambatan yang dihadapi oleh anggota Karang Taruna dalam mengadopsi teknologi tepat guna. Aspek ini mencakup bagaimana teknologi yang dipilih dapat mendukung atau meningkatkan rencana kegiatan pemberdayaan mereka. Penelitian ini tidak mengkaji dampak teknis atau jangka panjang dari adopsi teknologi terhadap produktivitas atau kesejahteraan anggota.

4. Pendekatan Survei

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan data mengenai minat, pemilihan, dan penerimaan teknologi tepat guna. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan terbatas pada kuesioner dan wawancara yang dapat menggali informasi mengenai persepsi dan sikap anggota Karang Taruna terhadap teknologi

yang diusulkan. Penelitian ini tidak akan mencakup studi eksperimental atau pengujian lapangan terhadap implementasi teknologi.

5. Fokus pada Hambatan Adopsi Teknologi

Penelitian ini terbatas pada identifikasi hambatan yang menghalangi adopsi teknologi tepat guna di kalangan anggota Karang Taruna, termasuk hambatan sosial, psikologis, dan praktis. Penelitian ini tidak mengeksplorasi kebijakan atau regulasi eksternal yang mungkin mempengaruhi adopsi teknologi di tingkat yang lebih luas.

6. Penerimaan Teknologi dalam Konteks Pemberdayaan Karang Taruna

Penelitian ini berfokus pada peluang penerimaan teknologi tepat guna sebagai alat pemberdayaan anggota Karang Taruna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mencakup penerimaan teknologi untuk tujuan selain pemberdayaan, seperti tujuan komersial atau industri besar.

Dengan pembatasan-pembatasan ini, penelitian ini akan tetap fokus pada analisis penerimaan teknologi tepat guna dalam konteks pemberdayaan anggota Karang Taruna, memberikan kontribusi bagi peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan masyarakat berbasis teknologi. Pembatasan ini memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang relevan dan aplikatif untuk pengembangan program pemberdayaan di Kelurahan Kampung Melayu.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat minat anggota Karang Taruna RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Kampung Melayu terhadap bidang-bidang rencana kegiatan pemberdayaan yang dapat ditingkatkan dengan teknologi tepat guna?
2. Bagaimana pemilihan teknologi tepat guna oleh anggota Karang Taruna di bidang-bidang pemberdayaan (produksi UMKM, pengelolaan lingkungan, sosial kemasyarakatan, teknologi informasi, dan pengelolaan sumber daya)?

3. Bagaimana persepsi, sikap, dan niat anggota Karang Taruna terhadap teknologi tepat guna yang telah mereka pilih dalam mendukung rencana kegiatan pemberdayaan anggota Karang Taruna?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh anggota Karang Taruna dalam mengadopsi teknologi tepat guna dalam rencana kegiatan pemberdayaan?
5. Bagaimana peluang penerimaan teknologi tepat guna dalam mendukung perencanaan kegiatan pemberdayaan anggota Karang Taruna di RW 07, RW 08, dan RW 09 Kelurahan Kampung Melayu?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerimaan teknologi tepat guna di kalangan anggota Karang Taruna RW 07, 08, dan 09 Kelurahan Kampung Melayu. Melalui penelitian ini, dapat menghasilkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi, memahami persepsi dan kesiapan anggota Karang Taruna dalam mengadopsi teknologi tepat guna yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan lokal mereka. Serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan adopsi teknologi yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman dalam menganalisis penerimaan teknologi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa atau mengembangkan kajian lebih lanjut tentang teknologi tepat guna di berbagai konteks masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang tingkat penerimaan teknologi tepat guna di kalangan anggota Karang Taruna,

serta memperoleh data konkret mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi, seperti persepsi, minat, dan kesiapan anggota.

b. Bagi Karang Taruna

Penelitian ini memberikan wawasan kepada anggota Karang Taruna RW 07, 08, dan 09 mengenai tingkat penerimaan Teknologi Tepat Guna di lingkungan mereka. Hasil penelitian dapat menjadi panduan dalam memilih dan mengimplementasikan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi atau dijadikan literatur Fakultas Ilmu pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Masyarakat, terkait dengan teknologi tepat guna dan pemberdayaan komunitas.

d. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan Dinas PPAPP dapat merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi tepat guna.